

## REPRESENTASI NAMA PAMOR KERIS TIBAN DI SURAKARTA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Miftah Nugroho<sup>1</sup>, Aulia Ramadhanti<sup>2</sup>

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret<sup>1,2</sup>  
miftahnugroho@staff.uns.ac.id<sup>1</sup> auliaramadhanti@student.uns.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Dalam keris terdapat pamor yang merupakan pola gambaran yang ada pada bilah keris, terbentuk akibat adanya penyatuan atau pencampuran logam saat pembuatan keris. Fokus penelitian ini adalah makna leksikal dan makna kultural yang ada pada pamor *tiban* di Surakarta. Hal ini dikarenakan dalam setiap leksikon nama pamor keris *tiban* di Surakarta memiliki makna kultural yang berkaitan dengan makna leksikalnya dan bagi sebagian pencinta keris dianggap sebagai pesan dari Tuhan karena pamor tersebut terjadi tanpa direncanakan oleh empu keris. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan mengenai makna leksikal dan makna kultural dalam nama pamor-pamor keris *tiban* di Surakarta yang merepresentasikan nilai-nilai kultural yang dipercaya oleh para pencinta keris. Teori yang digunakan adalah teori Antropologi Linguistik menurut Duranti. Adapun metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan teknik rekam, teknik catat, dan teknik pustaka. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk menjelaskan data dengan kata-kata berdasarkan temuan. Terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu data tertulis dan data lisan. Data tertulis diperoleh melalui sumber tertulis dari literatur-literatur sedangkan data lisan diperoleh melalui wawancara langsung dengan para informan yang ahli di bidang perkerisan. Hasil dari penelitian ini adalah dalam setiap nama pamor-pamor keris *tiban* memiliki tuah atau pengharapan yang dipercaya oleh para pencinta keris atau pemiliknya. Tuah atau pengharapan tersebut berkaitan dengan makna leksikal serta merepresentasikan nilai-nilai kultural yang ada di kehidupan masyarakat.

**Kata kunci:** *etnolinguistik, pamor keris, makna kultural, makna leksikal*

### PENDAHULUAN

Keris merupakan warisan budaya nusantara yang kaya akan nilai-nilai simbolis, spiritual, dan estetika. Sebagai benda pusaka, keris memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak hanya sebagai senjata tradisional tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu unsur yang memperkuat nilai tersebut adalah pamor keris, yaitu motif atau pola yang terbentuk pada bilah keris melalui proses pelipatan dan pencampuran logam (Harsrinuksmo, 2004). Dalam konteks kebudayaan Jawa, pamor keris diyakini memiliki makna dan tuah tertentu yang dipercaya mampu membawa pengaruh dalam kehidupan pemiliknya (Harsrinuksmo, 2004).

Menurut Harsrinuksmo (2004) pamor keris berdasarkan proses terjadinya, dibagi menjadi dua jenis, yaitu pamor *rekan* dan pamor *tiban*. Pamor *rekan* ialah pamor keris yang pembuatannya telah direncanakan oleh empu keris, sedangkan pamor *tiban* ialah pamor keris yang muncul secara alami tanpa dirancang secara khusus oleh empu keris. Ciri khas pamor *tiban* terletak pada bentuknya yang tidak dapat diprediksi atau diperkirakan dan sering dianggap sebagai wujud pesan gaib atau pertanda ilahi (Harsrinuksmo, 2004). Berdasarkan hal tersebut, pamor *tiban* kerap dikaitkan dengan kekuatan spiritual dan memiliki daya tarik tersendiri bagi para kolektor serta pencinta keris.

Kota Surakarta dikenal sebagai salah satu pusat budaya Jawa yang kaya akan tradisi perkerisan. Di wilayah ini pula, pamor *tiban* tidak hanya dipandang sebagai pola estetis, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan harapan hidup masyarakatnya. Pamor keris, selain memiliki makna leksikal, dipercaya sarat akan makna kultural. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna leksikal dan makna kultural dalam nama pamor-pamor keris *tiban* di Surakarta dari pandangan etnolinguistik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai keris sebagai simbol budaya dan merepresentasikan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Surakarta melalui bentuk dan penamaan pamor keris.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan di antaranya yaitu penelitian Zuliati & Kurnia (2020) yang mendeskripsikan nama motif tenun Troso yang setiap motifnya memiliki makna leksikal maupun makna kultural. Penelitian kedua dilakukan oleh Izzati & Mulyana (2020) menemukan 8 jenis patra dan setiap nama patra keris memiliki makna simbolis yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Penelitian ketiga dilakukan oleh Mahendra (2021) menemukan berbagai macam istilah-istilah dalam pertanian tradisional suku Sasak dan pada setiap istilah memiliki makna. Penelitian keempat dilakukan oleh Rosidin (2021) yakni mendeskripsikan kuliner tradisional yang ada di Kabupaten Pandeglang.

Penelitian kelima, penelitian yang dilakukan oleh Zuhria et al. (2022) mengkaji bentuk serta makna penamaan petilasan pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar. Penelitian keenam dilakukan oleh Yuningsih (2022) membahas mengenai fungsi lingual dan makna simbolik dalam arsitektur hijau di Keraton Kasepuhan Cirebon. Penelitian ketujuh dilakukan Eni Nurhayati (2023), mendeskripsikan alasan penamaan kue lebaran dengan sederhana seperti karakter orang Jawa. Penelitian kedelapan dilakukan oleh Zulkarnaen, dkk (2023) yang mengkaji berbagai makna leksikal dalam Tembang Sasak Pembayun yang biasa digunakan dalam adat perkawinan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ulfah (2024) mendeskripsikan jenis-jenis barang rumah tangga yang terbuat dari bambu. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajiannya, pada penelitian ini berfokus meneliti mengenai makna leksikon dalam nama pamor-pamor keris tiban di Surakarta dengan teori etnolinguistik atau antropologi linguistik Alessandro Duranti (1997).

Etnolinguistik atau antropologi linguistik menurut Duranti (1997) adalah kajian bahasa dan budaya pada subbidang antropologi. Etnolinguistik atau antropologi linguistik adalah cabang ilmu yang mengkaji bahasa melalui lenda antropologis. Antropologi linguistik sering ditampilkan sebagai salah satu dari empat antropologi tradisional cabang antropologi. Cabang lain dari antropologi di antaranya adalah arkeologi, biologi atau fisik, dan antropologi sosiokultural. Namun demikian, Duranti (1997) juga berpendapat bahwa antropologi linguistik harus dipandang sebagai bagian dari bidang antropologi yang lebih luas, bukan karena satu jenis linguistik yang dipraktikkan di departemen antropologi, tetapi mengkaji bahasa melalui lensa kekhawatiran antropologis. Sementara itu, Ottenheimer & Pine (2017) berpendapat bahwa etnolinguistik atau antropologi linguistik mengambil dari kombinasi beberapa disiplin ilmu antropologi yang lebih luas, arah linguistik memahami bahasa dalam setiap makna kata. Makna dalam lingkup etnolinguistik mencakup makna leksikal dan makna kultural.

Verhaar (2010) menyebutkan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal berkaitan dengan makna dasar dari sebuah kata yang mengacu pada objek atau realitas di luar bahasa. Sementara itu, Pateda (2010) menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna kata saat kata tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk leksem maupun bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih sama atau tetap, seperti yang dibaca dalam kamus tertentu. Makna leksikal tetap dan terlepas dari konteks pemakaiannya. Di sisi lain, makna kultural menurut Taufiq (2010) adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Taufiq (2010) juga berpendapat bahwa untuk mengetahui adanya makna kultural yang berkembang, maka perlu diketahui terlebih dahulu makna leksikalnya. Sejalan dengan pendapat Taufiq, Abdullah (1999) berpendapat bahwa makna kultural atau bisa disebut dengan makna sosial, mengacu pada makna bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan dikaitkan dengan budaya tertentu.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan prosedur mencakup pengumpulan data berupa kata-kata deskriptif atau daftar orang dan subjek potensial yang dapat dianalisis (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2017:4). Penelitian kualitatif ini merekam dan mencatat data yang berupa kata maupun frasa leksikon nama pamor-pamor keris tiban di Surakarta. Metode dan teknik penelitian mengacu pada Sudaryanto (2015), yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Data dari penelitian ini berupa nama-nama pamor keris tiban di Surakarta. Penelitian ini memanfaatkan data yang bersifat tertulis dan juga lisan. Sumber data primer yang digunakan adalah beberapa literatur yang memuat pengetahuan mengenai pamor keris dan sumber data sekunder yang digunakan adalah hasil wawancara dengan informan. Informan yang digunakan dalam penelitian ini,

antara lain (1) KRT Subandi seorang empu keris, (2) Hery Suryo Wibowo sesepuh Komunitas Nunggak Semi, (3) Anjang Pratama Suriyansyah seorang edukator di Museum Keris Surakarta.

Teknik penyediaan data yang digunakan adalah teknik rekam, teknik catat, dan teknik pustaka. Teknik rekam digunakan untuk merekam informasi atau keterangan yang didapat dari informan saat melakukan wawancara. Selanjutnya teknik catat digunakan untuk mencatat data kebahasaan atau leksikon-leksikon nama pamor keris tiban di Surakarta. Adapun teknik pustaka digunakan untuk mencari data yang berasal dari sumber tertulis berupa beberapa literatur yang memuat pengetahuan pamor keris. Data yang telah terkumpul kemudian diolah. Dalam proses pengolahan data, penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif kualitatif Miles & Hubberman (1994) yang mencakup empat tahap, yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *display data* (penyajian data), dan *conclusion* (simpulan).

## ANALISIS

Pamor keris merupakan gambaran yang muncul di permukaan bilah keris akibat proses penempaan logamnya. Melalui proses penempaan logam ini terbentuk motif atau pola yang menjadi ragam hias bilah keris. Pamor terdiri dari pamor *rekan* dan pamor *tiban*. Harsrinuksmo (2004) dalam bukunya, menjelaskan perbedaan mengenai pamor *rekan* dengan pamor *tiban*. Pamor *rekan* adalah pamor yang telah dirancang terlebih dahulu pola gambarnya oleh sang empu. Sebaliknya, pamor *tiban* adalah pamor yang tidak dirancang terlebih dahulu oleh empu terkait pola gambarnya. Setiap pamor tersebut memiliki nama dan makna tersendiri. Melalui penelitian ini akan dijelaskan makna-makna dalam penamaan pamor keris *tiban*, khususnya di Surakarta.

### 1. Pamor *Teteesing Warih* [tetesInjwarIh]



Menurut proses pembuatannya, pamor *Teteesing Warih* tergolong ke dalam pamor *tiban*. Pamor ini dapat ditemukan di seluruh permukaan bilah keris dengan pola bulatan-bulatan tidak beraturan dengan beberapa lapisan. Akan tetapi tidak jarang pola pamor ini hanya berupa bulatan tanpa lapisan dengan ukuran yang berbeda-beda.

Menurut leksikalnya, *Teteesing Warih* tersusun dari dua kata, yaitu *teteesing* dan *warih*. Kata *teteesing* berasal dari kata *tetes* yang dapat diartikan sebagai '*prethuling banyu lsp. sing tumiba*' (Poerwadarminta, 1939), sedangkan kata *warih* dapat diartikan sebagai '*banyu*' (Dirjasupraba, 1931). Merujuk pengertian dua kata tersebut, istilah *teteesing warih* dapat disebut sebagai tetesan air. Pamor ini juga memiliki makna simbolis yang diyakini oleh beberapa orang sebagai lambang ketekunan dan kesabaran. Selayaknya tetesan air yang sedikit demi sedikit dapat melubangi sebuah batu, harapannya pemilik keris dengan pamor ini juga memiliki ketekunan seperti tetesan air dalam mencapai cita-cita. Selain itu, beberapa orang juga meyakini pamor ini sebagai lambang rezeki, meskipun datangnya sedikit-sedikit tetapi selalu pasti.

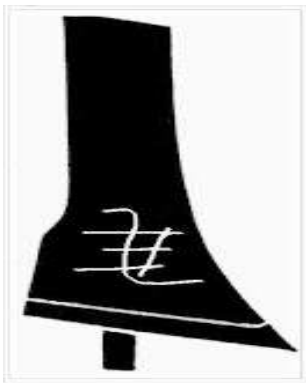
## 2. Pamor *Ngulit Semangka* [ŋullɪtsəmɔŋkɔ]



Pamor berpola menyerupai kulit buah semangka disebut dengan pamor *Ngulit Semangka*. Pamor *Ngulit Semangka* dapat ditemukan di seluruh permukaan bilah keris. Menurut proses terjadinya, pamor ini tergolong ke dalam pamor *tiban*, yakni pamor yang tidak direncanakan terlebih dahulu oleh empu keris. Pamor *Ngulit Semangka* biasanya dikombinasikan dengan pamor lain yang merupakan pamor titipan.

Istilah *ngulit semangka* berasal dari kata *ngulit* dan *semangka*. Merujuk Bausastra (Poerwadarminta, 1939) kata *ngulit* berasal dari kata *kulit* yang memiliki arti 'buntel lapisan kang jaba' dan *semangka* memiliki arti 'woh bngs. timun gedhe'. Dalam sisi kebudayaan, pamor *Ngulit Semangka* dipercaya dapat memudahkan rezeki pemiliknya dan membuka pergaulan. Sesuai dengan motif pamornya yang berupa lekukan kulit semangka, keris dengan pamor ini juga dapat membuat luwes pergaulan pemiliknya, dari pergaulan inilah yang nantinya akan mendekatkan kepada rezeki.

## 3. Pamor *Badeala* [baDeɔlɔ]



Pamor *Badeala* merupakan pamor *tiban* yang terletak pada sor-soran keris atau di bagian bawah bilah keris. *Badeala* berpola monogram kombinasi huruf E dan huruf S. Menurut leksikalnya, pamor ini terdiri dari dua kata bahasa Jawa, yaitu *badhe* dan *ala* yang memiliki arti 'kasidan ala' (Poerwadarminta, 1939). Berdasarkan arti tersebut disebutkan bahwa pamor *badeala* memiliki makna leksikal akan mendatangkan keburukan.

Makna leksikal tersebut sejalan dengan makna kultural yang dipercaya oleh masyarakat. Dalam konteks budaya, pamor *Badeala* sering kali dipercaya mempunyai pengaruh buruk bagi pemiliknya dan pamiliknya akan menerima keburukan dari perbuatan orang lain. Banyak yang percaya bahwa keris dengan pamor ini tidak cocok dijadikan sebagai koleksi dan lebih baik dihibahkan atau dilarung ke sungai.

4. Pamor *Sirat* [sirat]

Selanjutnya, pamor *sirat* memiliki bentuk yang menyerupai anak kunci dengan bingkai terbuka di pangkal kunci. Pamor ini terletak di bagian *sor-soran* atau bagian bawah bilah keris. Pamor *sirat* seringkali dikombinasikan dengan pamor jenis lain, seperti pamor *Wos Wutah*, pamor *Pulo Tirta*, dan pamor *Ngulit Semangka*.

*Sirat* terdiri dari satu kata, yang memiliki arti 'pancuring sorot' (Poerwadarminta, 1939). Mengacu arti tersebut, makna leksikal pamor *Sirat* adalah pancuran cahaya. Pamor *Sirat* diyakini sebagai simbol cahaya karisma yang terpancar dari diri pemiliknya. Berhubungan dengan makna leksikal tersebut, pamor ini dipercaya dapat memberikan kewibawaan bagi pemiliknya, sesuai dengan makna leksikalnya, pamor ini dapat memberikan pemiliknya cahaya kewibawaan untuk karirnya. Layaknya bentuk pamor yang berupa anak kunci, pamor ini diyakini dapat membuka aura kepemimpinan, memudahkan pemiliknya meraih penghormatan, dan melindungi reputasi pemiliknya, sehingga keris dengan pamor *Sirat* cocok dimiliki oleh para pemimpin.

5. Pamor *Panguripan* [panurIpan]

Pamor *Panguripan* memiliki pola yang menyerupai jajaran genjang dengan sisi-sisinya yang meleleh. Pamor ini juga merupakan pamor *tiban* yang letaknya berada di *sor-soran* keris. Sementara itu, pamor *Panguripan* tersusun dari satu kata bahasa Jawa yang berarti penghidupan.

Tidak hanya makna leksikal, pamor *Panguripan* juga memiliki makna kultural yang dipercaya dapat memudahkan pemiliknya dalam mencari rezeki dan memperluas pergaulan. Rezeki dalam konteks ini diilhami sebagai sesuatu yang menghidupi, maka dari itu makna leksikal dan makna kultural pamor *Panguripan* saling berkaitan.

6. Pamor *Winih* [winIh]

Bentuk pamor *Winih* berupa bulatan-bulatan berlapis yang berjejer. Bulatan-bulatan tersebut menyerupai mata kayu. Pamor jenis ini terletak pada *ganja* keris atau pangkal bilah keris dan terkadang menyatu dengan *ganja* keris.

Kata *winih* tersusun dari satu kata, mengutip Poerwadarminta (1939), *winih* memiliki arti 'bibit'. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pamor *Winih* merujuk pada simbol benih. Sebagaimana benih yang menjadi dasar kehidupan, pamor *winih* juga dipercaya merupakan awal dengan harapan baik. Dalam konteks budaya, pamor *Winih* dipercaya dapat meningkatkan semangat dan tekad pemiliknya untuk terus bekerja keras. Selayaknya benih yang ditanam dengan ketekunan akan tumbuh menjadi pohon yang kuat, pamor *Winih* dianggap sebagai simbol dari ketekunan dan kerja keras dalam meraih kesuksesan.

7. Pamor *Tundung* [tunDUŋ]

Pamor *Tundung* dapat ditemukan di bagian *sor-soran* keris atau di bagian bawah bilah keris. Pola pamor ini membentuk garis lengkung. Keberadaan keris dengan pamor *tundung* dinilai memiliki konotasi yang negatif, hal ini dikarenakan makna yang dipercaya masyarakat terhadap pamor ini.

Secara leksikal, kata *tundung* memiliki arti 'dikon lunga saka omah' (Poerwadarminta, 1939) atau yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai diusir dari rumah. Arti tersebut membentuk citra sebagai suatu dorongan paksa untuk keluar dari ranah yang seharusnya bersifat aman. Dalam kehidupan, pamor *tundung* dipandang memiliki tuah negatif. Kepercayaan para pencinta keris menilai bahwa pamor jenis ini membawa aura yang tidak baik, konon pemilik keris rentan terganggu rumah tangganya dan terusir dari lingkungan, selayaknya arti *tundung* itu sendiri.

8. Pamor *Rahtama* [rahtɔmɔ]

Pamor berbentuk seperti haluan kapal dengan lengkung V tegas berada di bagian bawah bilah keris atau di bagian *sor-soran* disebut sebagai pamor *Rahtama*. Pamor *Rahtama* sering dikombinasikan dengan pamor *Wos Wutah* atau pamor *Ngulit Semangka*. *Rahtama* berasal dari kata *rahmat* yang dalam Bausastra Jawa memiliki arti '*sih kawelasan*'.

Selain makna leksikal, pamor *Rahtama* juga memiliki makna kultural yang dipercaya oleh sebagian orang, seperti bentuknya yang menyerupai haluan kapal, pamor *rahtama* sering diberikan kepada pria yang baru menempuh bahtera rumah tangga. Harapannya dengan memiliki keris dengan pamor *Rahtama* kehidupan rumah tangga dikaruniai anak dan bahtera rumah tangga dihindarkan dari badai.

9. Pamor *Slamet* [slamət]

Selanjutnya adalah pamor *Slamet*. Pamor *Slamet* merupakan salah satu jenis pamor yang memiliki makna positif. Letaknya berada di bagian bawah bilah keris, tepatnya di bagian tengah *sor-soran* keris. Bentuk pamor *slamet* menyerupai gumpalan samar tipis atau menyerupai awan.

Nama *slamet* sendiri berasal dari bahasa Jawa *slamet* yang berarti '*wilujeng, sugeng*' yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah selamat atau terhindar dari malapetaka. Kepercayaan yang ada di masyarakat mengenai pamor ini sesuai dengan namanya, yakni pamor *Slamet* membawa buah keselamatan, ketentraman batin, serta perlindungan dari gangguan fisik maupun metafisik.

10. Pamor *Kala Cakra* [kɔlɔʔrɔ]

Pamor *tiban* selanjutnya adalah pamor *Kala Cakra*. Sama seperti pamor *tiban* lainnya, pamor *Kala Cakra* dapat ditemukan di bagian *sor-soran* bilah keris. Bentuknya berupa bulatan dengan garis menyilang di tengahnya, menyerupai sebuah roda. Kata *Kala Cakra* diambil dari nama rajah yang tersusun dari dua kata, yaitu *kala* dan *cakra*.

Menurut leksikalnya, arti kata *kala* adalah '*waktu, mangsa*' dan arti kata *cakra* adalah '*bunderan, rodha*' (Poerwadarminta, 1939). Maka dari itu, *kala cakra* dapat dimaknai sebagai roda waktu atau lingkaran kehidupan. Dalam kepercayaan budaya, keris dengan pamor *Kala Cakra* dipercaya memiliki tuah berupa perlindungan spiritual, kebijaksanaan tinggi, dan pengendalian diri dalam menghadapi perubahan hidup. Dikarenakan tuahnya yang tergolong berat, pamor *Kala Cakra* dinilai sebagai pamor yang pemilih, artinya tidak cocok dimiliki oleh orang-orang dengan kesiapan batin dan berhati bersih.

11. Pamor *Raja Gundala* [rɔjɔgunDɔlɔ]

Pamor *Raja Gundala* merupakan pamor langka yang sulit pembuatannya. Umumnya, pamor *Raja Gundala* terletak di bagian *sor-soran* dan berkombinasi dengan pamor *rekan*, seperti pamor *Wos Wutah*, pamor *Pulo Tirto*, atau pamor *Ngulit Semangka*. Pola pamor ini membentuk serupa sebuah makhluk, biasanya adalah manusia atau hewan.

Nama *gundala* dalam pamor ini diadaptasi dari tokoh mitologis Jawa penguasa petir, sedangkan kata *raja* sendiri memiliki arti ratu atau penguasa wilayah (Poerwadarminta, 1939). Penggabungan dua istilah tersebut menciptakan makna mendalam, yakni sosok penguasa yang mampu mengendalikan kekuatan alam dan melindungi dari gangguan yang bersifat negatif. Pamor ini adalah pamor pemilih, dikarenakan tuahnya yang dipercaya membawa kekuatan dan perlindungan terhadap hal-hal negatif. Maka dari itu, pemilik keris dengan pamor *Raja Gundala* harapannya adalah seorang yang kuat secara spiritual dan berhati bersih.

12. Pamor *Nur* [nUr]

Pamor *Nur* berbentuk monogram huruf “S” serupa dengan mata kail yang terletak di bagian *sor-soran* keris. Pamor *nur* ialah pamor *tiban* yang seringkali dikombinasikan dengan pamor lain, yaitu pamor *Wos Wutah* dan pamor *Ngulit Semangka*. Pamor ini tergolong sebagai pamor pemilih sehingga tidak cocok dimiliki oleh semua orang.

Kata *nur* sendiri berdasarkan leksikalnya, memiliki arti ‘*cahya, sorot*’ (Poerwadarminta, 1939). Di sisi lain, pamor *nur* juga memiliki makna kultural yang dipercaya dapat memberikan pemiliknya kewibawaan, disegani banyak orang, dan didengar kata-kata serta nasehatnya. Berdasarkan makna kultural tersebut, keris dengan pamor *Nur* cocok dimiliki oleh para guru, sebaliknya bagi orang yang bersifat angkuh atau mudah tersulut emosi, pamor ini konon terlalu terang dan menimbulkan ketidakselarasan batin. Hal inilah yang menjadikan bahwa pamor *nur* adalah pamor pemilih.

13. Pamor *Kendit Gumantung* [kənDItgUmanTUŋ]

Pamor selanjutnya adalah pamor *Kendit Gumantung*, salah satu pamor *tiban* yang terletak di bagian *ganja* keris. Pamor ini tergolong pamor langka yang sering dikombinasikan dengan pamor *Wos Wutah*, pamor *Pulo Tirta*, dan pamor *Ngulit Semangka*. Bentuk pamor ini berupa garis melintang yang membelah permukaan bilah dari *sor-soran* keris.

Kata *kendit* memiliki arti leksikal ‘*sabuk nam-naman*’ dan kata *gumantung* memiliki arti leksikal ‘*gumandhul*’. Berdasarkan makna leksikal tersebut, pamor *Kendit Gumantung* berarti sabuk atau ikat pinggang yang menggantung, sesuai dengan bentuk pamor yang garisnya tidak menyentuh kedua tepi bilah besi. Sebagian para pencinta keris percaya, pamor *Kendit Gumantung* mempunyai tuah yang dapat menghindarkan pemiliknya dari bahaya, hal ini diibaratkan oleh sabuk yang mengikat diri, sehingga menahan dari hal-hal negatif dan menyeimbangkan emosi.

14. Pamor *Kinasihan* [kinasihān]

Salah satu pamor *tiban* yang berada di *sor-soran* keris adalah pamor *Kinasihan*. Pamor *Kinasihan* seringkali dikombinasikan dengan pamor lain, seperti pamor *Wos Wutah*, pamor *Ngulit Semangka*, dan pamor *Pulo Tirta*. Pola gambarannya membentuk bulatan kecil berlapis dengan garis lengkung melintang.

Kata *kinasihān* sendiri berasal dari kata *asih* yang berarti 'tresna' (Poerwadarminta, 1939). Selayaknya makna leksikal *kinasihān*, makna kultural pamor ini dipercaya dapat membuat pemiliknya disayangi dan dihormati orang-orang yang ada di lingkungannya. Selain itu, keris dengan pamor *Kinasihan* juga dipercaya memudahkan pemiliknya dalam berkariier dan disegani oleh atasannya.

15. Pamor *Pulo Tirta* [pulotirtə]

Bentuk pamor *Pulo Tirta* serupa dengan pamor *Wos Wutah*. Namun yang membedakan adalah bulatan pada pamor *Pulo Tirta* terpisah-pisah selayaknya gambaran pulau dalam peta yang tersebar di lautan. Pamor *Pulo Tirta* dapat ditemukan di seluruh bilah keris.

Istilah *pulo tirta* merupakan istilah dengan dua kata, yaitu *pulo* dan *tirta*. Kata *pulo* dapat diartikan sebagai 'tanah kang kinubengan segara' dan *tirta* diartikan sebagai 'banyu'. Di sisi lain, pamor *Pulo Tirta* juga dipercaya memiliki doa atau harapan bagi pemiliknya. Keris dengan pamor *Pulo Tirta* diyakini sebagai lambang ketenangan dan keseimbangan, layaknya pulau yang tetap kokoh di tengah luasnya air. Selain itu, pamor *Pulo Tirta* juga diyakini sebagai simbol rezeki yang berkecukupan, karena dalam budaya Jawa, air atau tirta melambangkan sumber kehidupan dan kesuburan.

**KESIMPULAN**

Pamor keris adalah pola hias alami yang terbentuk dari proses penempaan logam, sehingga menghasilkan motif yang berbeda-beda pada bilah keris. Berdasarkan proses pembuatannya, pamor dibagi menjadi pamor *rekan* dan pamor *tiban*. Pamor *rekan* adalah pamor yang dirancang terlebih dahulu oleh empu dan pamor *tiban* muncul tanpa perencanaan sang empu. Pamor *tiban* juga sering dikatakan sebagai campur tangan kuasa Tuhan, karena saat pembuatannya diserahkan kepada Tuhan. Setiap pamor *tiban* memiliki makna leksikal dan makna kultural masing-masing. Makna kultural ini

yang kemudian merepresentasikan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Seperti, pamor *Badeala* yang dianggap membawa keburukan, sedangkan pamor *Sirat* dipercaya memancarkan kewibawaan. Ada pula pamor *Panguripan* yang melambangkan penghidupan dan rezeki, serta pamor *Winih* yang menggambarkan tekad dan ketekunan layaknya sebuah benih yang tumbuh. Sementara itu, pamor *Tundung* bermakna negatif sebagai simbol keterusiran dan pamor *Rahtama* yang dihubungkan dengan doa keselamatan dalam bahtera rumah tangga.

Berbagai pamor lain seperti, pamor *Slamet*, pamor *Kala Cakra*, pamor *Raja Gundala*, pamor *Nur*, pamor *Kendit Gumantung*, pamor *Kinasihan*, pamor *Pulo Tirta*, pamor *Ngulit Semangka*, hingga pamor *Tetesing Warih* masing-masing memuat filosofi mendalam. Pamor-pamor tersebut menggambarkan mengenai konsep keselamatan, kekuatan spiritual, kepemimpinan, ketekunan, keseimbangan, hingga kemudahan dalam mencari rezeki. Dalam kebudayaan Jawa, pamor-pamor tersebut tidak hanya berfungsi sebagai estetika keris, melainkan juga membawa doa, harapan, dan perlindungan bagi pemilikinya. Sementara itu, berdasarkan sifatnya, sebagian pamor dianggap pemilih, artinya hanya cocok bagi orang-orang dengan kesiapan batin tertentu, dan sebagian lainnya dianggap tidak pemilih. Berdasarkan hal tersebut, pamor keris tidak sekadar motif hiasan, melainkan representasi nilai-nilai kehidupan, spiritualis, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat, khususnya di lingkungan budaya Surakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (1999). *Bahasa Jawa Masyarakat Samin di Kabupaten Blora (Laporan Penelitian Dasar)*. Universitas Sebelas Maret.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Harsrinuksmo, B. (2004). *Ensiklopedi Keris*. Gramedia Pustaka Utama.
- Izzati, A. N. & M. (2020). Makna Simbolis Istilah Ornamen Patra Keris Jawa dengan Pendekatan Etnolinguistik. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 48(1), 81–90.
- Mahendra, D. (2021). Leksikon Pertanian Tradisional Suku Sasak Di Pulau Lombok: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 164–193. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.243>
- Miles, M. B. & A. M. H. (1994). A Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings*. SAGE.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, E. (2023). Penggunaan Istilah Kue Lebaran pada Masyarakat Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik Use Of the Term Lebaran Cake in The Community in Banyuwangi District : Study of Ethnolinguistic. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 20(2), 113–126.
- Ottenheimer, H. J., & Pine, J. M. S. (2017). The Anthropology of Language. In *Cultural Anthropology* (Vol. 1, Issue 1). Cengage Learning.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W. J. . (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters.
- Rosidin, O. dkk. (2021). Leksikon Kuliner Tradisional Masyarakat Pandeglang. *Litera*, 20(1), 45–79.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Taufiq, M. (2010). *Istilah-Istilah Dalam Keris Sabuk Inten Warangka Ladrang Gaya Surakarta (Suatu Kajian Etnolinguistik)* [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/12497>
- Ulfah, L. S. (2024). Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Verhaar, J. W. . (2010). *Asas-asas Linguistik*. Gajah Mada University Press.
- Yuningsih, E. (2022). Mengungkap Makna Simbolik dalam Khazanah Leksikon Etnoarsitektur Hijau Keraton (Kajian Etnolinguistik di Keraton Kasepuhan Cirebon). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 64. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4495>
- Zuhria, K., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2022). Kajian Etnolinguistik Bentuk Dan Makna Penamaan Petilasan Pada Masa Kerajaan Di Kabupaten Blitar. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(2), 236–250. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5605>

- Zuliati, & Kurnia, E. D. (2020). Penamaan Motif Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian Etnolinguistik). *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 36–41. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i2.29086>
- Zulkarnaen, L. P. L. A. M. F. F. A. (2023). Makna Leksikal Pada Tembang Sasak Pembayaran di Desa Sakra Selatan Lombok Timus. *Basastra*, 12(3), 311–323.